

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu industri yang bergelut dalam bidang keuangan yang dimana mencakup seluruh aspek bank baik itu proses, kegiatan usaha, maupun kinerja suatu bank. Perbankan sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Menurut Meyrantika dan Haryanto (2017) sistem perekonomian negara erat kaitanya dengan sektor perbankan. Bahkan melalui bank kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi karena operasi perbankan menyangkut orang banyak, maka perbankan merupakan industri yang penuh dengan regulasi dan kebijakan agar fungsi bank sebagai perantara keuangan berjalan dengan baik. Ali dan Laksono (2017) berpendapat tujuan utama dari suatu perbankan adalah mencari keuntungan (profit) yang dimana dalam hal ini perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan-laporan lainnya. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk mempermudah memberikan gambaran tentang kemajuan suatu laporan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2014) dalam Ali dan Laksono (2017) dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh para penganalisa adalah:

a. Likuiditas

Yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.

b. Solvabilitas

Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

c. Profitabilitas

Yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

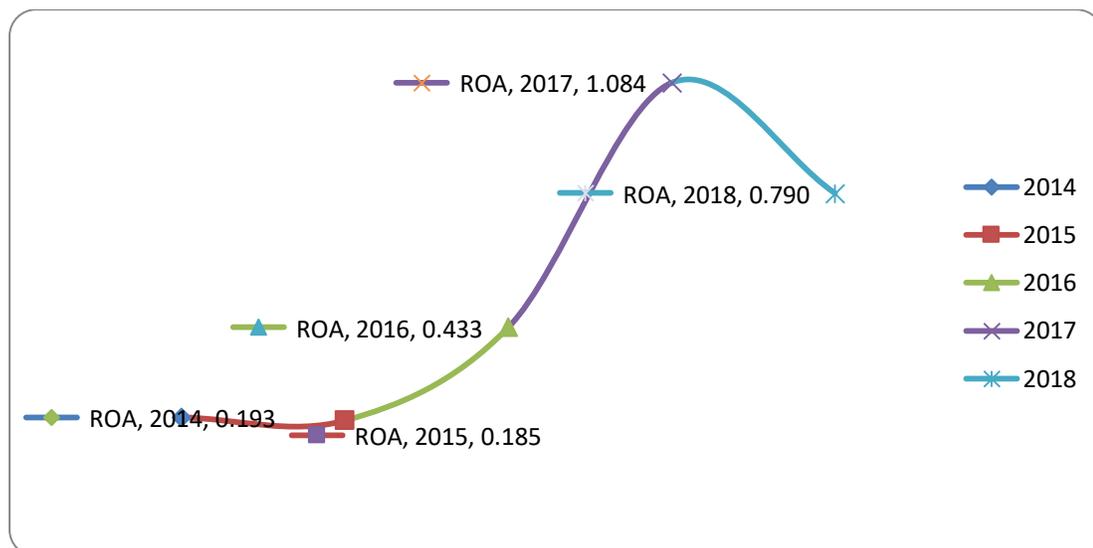
Menurut Budiman dan Mulyani (2017) peranan perbankan yang strategis dalam mencapai pembangunan nasional, memerlukan pembinaan dan pengawasan yang efektif, dengan didasari harapan agar perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting sebagai penghimpun dana masyarakat baik itu melakukan penyimpanan dana, pengambilan dana kembali dan peminjaman dana, baik dalam bentuk kredit maupun kes guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Bank juga menjadi salah satu hal yang paling penting untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu negara salah satunya di Indonesia.

Kegiatan perbankan saat ini tidak hanya didominasi oleh bank-bank konvensional yang sudah dulu masuk ke Indonesia. Dalam beberapa tahun belakangan ini, sudah banyak bermunculan bank-bank syariah di Indonesia, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat islam. Keberadaan bank syariah di Indonesia ini sudah diatur dalam undang-undang No. 10 Tahun 1998 mengungkapkan bahwa bukti kinerja suatu bank syariah dapat dikatakan baik adalah ketika bank syariah tersebut mampu menjaga profitabilitasnya tetap tinggi sehingga kepercayaan masyarakat kepada bank syariah tetap tinggi. Alat ukur kinerja yang dapat digunakan dengan didasarkan pada laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio (Putri, dkk, 2015).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank syariah perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank syariah adalah salah satu faktor yang harus di perhatikan oleh bank syariah untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank syariah merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, hal ini merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank syariah dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Putri, dkk.2015).

Kinerja merupakan sebuah keberhasilan dalam mewujudkan sasaran *strategic* dalam empat *perspektif*, antara lain : keuangan, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Bank merupakan lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memerlukan dana. Dikarenakan peran yang penting itulah maka bank harus memiliki kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan dengan lancar. Kinerjanya keuangan yang baik membuat bank mampu mempertahankan eksistensinya walaupun krisis global sedang melanda seluruh kegiatan perbankan di dunia. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan perkembangan bank itu sendiri (Pratiwi,2014). Di Indonesia kasus yang dialami pada Bank Syariah kali ini adalah dimana kondisi yang dialami cukup berat karena lima tahun terakhir ini kinerja Bank Syariah mulai melambat. Tetapi dari bank ke bank tidak merata ada yang bagus, memprihatinkan dan ada yang biasa saja. Bila melihat data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jakarta keuangan (OJK), dimana kondisi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) memang jauh lebih tinggi dari Bank Konvensional. NPF pada akhir maret berada 3,44%, sementara kredit bermasalah Perbankan Konvensional (NPL) berada pada level 2,5%. Pada periode sebelumnya pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih besar lagi. Contohnya pada akhir 2017 yang mencapai 4,76% ataupun 2016 yang mencapai 4,42%. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,12 triliun pada periode 2018. Dengan tingkat aset sebesar Rp 316,691 triliun, maka *Return On Asset* (ROA) tercatat hanya 1,28%.

Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018. Sedangkan bila melihat dari data maret 2019, rasio kecukupan modal (CAR) dari Perbankan Syariah berada pada level 19,85%. Adapun CAR pada Perbankan Konvensional berada pada level 23,42% (cnbcindonesia, 2019). Kondisi-kondisi ini yang membuat Perbankan Syariah tidak bisa bersaing melawan konvensional. Untuk memperjelas lagi dapat dilihat pada grafik ROA pada perbankan syariah di bawah ini;



Sumber: www.idx.co.id

Bisa kita lihat dari grafik ROA perbankan syariah pada awalnya landai, kemudian meningkat sampai tahun 2017. Walaupun dia meningkat nilai ROA yang dihasilkan oleh bank syariah relatif kecil dan itu pun terjadi pada tahun 2018 dimana nilai ROA rata-ratanya hanya 0,790 tidak sampai 1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba sangat kecil dan itu jika dibiarkan

akan mengganggu kondisi finansial perusahaan perbankan syariah dan kondisi ini lama-lama akan mengalami finansial distres atau mengalami kebangkrutan.

Fenomena kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan diatas menjadi sebuah hal yang menarik untuk diamati. Kenaikan dan penurunan harga saham perusahaan perbankan akan mempengaruhi penilaian investor lokal maupun asing untuk menanamkan sahamnya pada perbankan tersebut. Maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan perbankan, akan semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan ini. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan syariah adalah *Return On Asset (ROA)* yaitu dengan membandingkan laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan (Yusuf, 2017). Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang dapat digunakan oleh bank syariah, pada penelitian ini digunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank syariah dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat di peroleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaan.

Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA

semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi di bawah normal dan lain-lain. ROA merupakan profabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktifa yang dimilikinya (Yudiartini dan Dharmadiaksa,2016).

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), penelitian-penelitian terkait *Return On Asset* telah banyak dilakukan. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* masih menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini menggabungkan penelitian sebelumnya yaitu Wahyuni,dkk (2015) Resti dan Sri (2017). Beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi ROA yaitu :*Intelectual Capital*, Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal.

Intelectual Capital merupakan materi *intelectual capital* yang telah diformalisasikan, ditangkap, dan diungkit untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan suatu aset yang bernilai tinggi (Ulum, 2009). Di Indonesia, *Intelectual Capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 menjelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau memberikan barang atau jasa, disewakan pada pihak lainya atau untuk tujuan administrative.

Walau tidak dinyatakan secara eksplisit namun dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* telah mendapat perhatian yang semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Tuffahati dan Achmad (2018) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian Wahyuni dan Rasmini (2016) semakin tinggi kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *Intellectual Capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2017) mendapatkan hasil berpengaruh positif.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum, menyebutkan bahwa tata kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*indenpedency*), dan kewajaran (*fairness*). Begitupun Bank Syariah juga menerapkan tata cara pengelolaan bank yang menerapkan prinsip-prinsip yang samahalnya dengan Bank Umum seperti yang telah dijelaskan oleh OJK Nomor 55 / pojk. 03/2016. Seluruh bank wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern.

Ketua OJK, Wiboh Santoso, mengungkapkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik. Selain itu menilai laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan investor (cnbcindonesia, 2019).

Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* kinerja suatu entitas bisnis maupun manajemen bisnis tidak hanya diukur dari aspek keuangan. Tanggung jawab keuangan yang ditampakkan dengan ukuran moneter, akuntansi maupun rasio-rasio tertentu juga harus dilengkapi dengan kinerja non-keuangan seperti penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang memadai (Syam dan Nadia, 2012). Penerapan GCG dilakukan untuk meningkatkan nilai *stakeholder* dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Selain itu juga, diharapkan berdampak bagi kinerja perusahaan (Tertius dan Christiawan, 2015).

Penerapan GCG pada bank syariah menjadi sangat penting, ini dikarenakan bank syariah memiliki perbedaan yang mendasar dengan bank konvensional, salah satunya adalah penerapan *Shariah Compliance*. Dimana penerapan *Syariah Compliance* inilah yang menjadi pilar penting keberlangsungan entitas bank syariah. Salah satu turunan dari penerapan *Syariah Compliance* ini adalah Dewan Pengawas

Syariah (DPS). Yang mana tugas dari DPS ini adalah mengawasi operasional perbankan syariah agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Wardayati, 2011).

Penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dengan ROA cukup banyak dilakukan. Hasil survey yang dilakukan oleh Mc Kinsey dan Co, (2002) menunjukkan bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam *corporate governance*. Perhatian yang di berikan investor terhadap *corporate governance* telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang salah atau yang menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan (Indarti dan Extaliyus, 2013).

Penelitian yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap ROA juga telah dilakukan oleh beberapa penelitian Indonesia, diantaranya Darwis (2019) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Arifin (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap ROA, hal serupa juga disampaikan oleh Puniyasa dan Triyarti (2016), dan Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Struktur Modal, untuk mengelola *intellectual capital* (IC) dan penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik, juga didukung adanya kesetaraan modal yang berkecukupan. Industri perbankan syariah sendiri semakin berkembang dan menjadi sumber utama investasi bagi masyarakat. Luasnya jaringan distribusi menjadikan

perbankan syariah sebagai sumber dana yang dapat diakses oleh para pelaku usaha hampir dimana saja diseluruh Indonesia (dibandingkan dengan sumber dana lainnya pasar modal, dan produk lembaga keuangan non-bank lain yang juga menyediakan pembiayaan). Kinerja keuangan dapat dinilai dari beberapa aspek dan teknik yaitu salah satunya dengan menggunakan rasio yang dapat mengukur dari kemampuan seberapa besar jumlah seluruh aset yang dapat memenuhi terjadinya risiko. Sehingga, dengan kemampuan positif bank dapat tercermindari hasil kinerja keuangan yang lebih baik (Tamba dan Ret al, 2017)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan literatur-literatur yang telah dikemukakan maka penelitian mengenai *Return On Asset* (ROA) ini di maksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang disebabkan terjadinya banyak perbedaan pandangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian yang dijadikan data pada periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan perbankan syariah yang berada di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya rata-rata melakukan penelitian ini pada perusahaan manufaktur dan perbankan saja. Pada penelitian ini juga menggunakan perhitungan Nilai komposit *corporate governance* (NKCG) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan indeks *corporate governance*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu maka di ajukan sebuah perumusan masalah yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
2. Apakah kualitas penerapan *good corporate governance* pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) ?
3. Apakah stuktur modal mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Pengaruh Kuliatas Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Pengaruh Struktur Modal terhadap *Return On Asset* (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Praktis

- a. Membantu investor untuk mengetahui *competitive advantage* suatu perusahaan perbankan syariah dengan melihat kinerja moneter maupun non-moneter.
- b. Membantu memberikan saran dan masukan bagi kinerja manajer dalam mengelola *intellectual capital*, struktur modal yang dimiliki sehingga menciptakan nilai lebih bagi perusahaan, juga pengevaluasian kinerja keuangan perbankan syariah yang diproyeksi melalui pelaporan GCG.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari dibangku perkuliahan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang *Return On Asset*.
- b. Bagi akademik, sebagai pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* pada perusahaan sektor perbankan syariah di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dan yang mendasari pemilihan topik penelitian yang berhubungan dengan *Return On Asset*.

BAB II : Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini akan menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang tahap atau proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional dan teknik yang akan dilakukan untuk tahap pengujian data dan hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik , pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.